

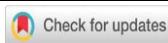


# IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI DI UPTD SD NEGERI KECAMATAN PAMULANG

Neneng Ernawati<sup>1</sup>, Imas Masriah<sup>2</sup>, Sri Utaminingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [nenengernawati1705@gmail.com](mailto:nenengernawati1705@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1310>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 13 October 2025

Final Revised: 21 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 28 December 2025

### Keywords:

School-Based Management  
Adiwiyata Mandiri  
Environmental Education  
School Leadership  
Ecological Culture.



## ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management in developing the Adiwiyata Mandiri Program at UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang as an effort to strengthen environmental education in elementary schools. The research employed a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis to obtain a comprehensive overview of the planning, organizing, implementation, and monitoring of the Adiwiyata program. Data were analyzed using an interactive model that includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of School-Based Management follows a systematic and participatory process, characterized by planning that involves all school stakeholders, clear task division within the Adiwiyata Team, integration of environmental values into learning activities, and monitoring supported by digital documentation. Key supporting factors include strong school leadership, teacher commitment, student participation, and support from the school committee, while the main challenges involve limited funding, insufficient teacher training, and low environmental awareness among some parents. The novelty of this study lies in its comprehensive mapping of the relationship between SBM dimensions and the effectiveness of the Adiwiyata Mandiri program, offering an implementation model that can be replicated by other elementary schools.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengembangan Sekolah Adiwiyata Mandiri di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang sebagai upaya memperkuat pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring program Adiwiyata. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS berjalan melalui proses yang sistematis dan partisipatif, ditandai dengan perencanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, pembagian tugas yang jelas dalam Tim Adiwiyata, integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, serta monitoring berbasis dokumentasi digital. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, partisipasi siswa, dan dukungan komite sekolah, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya kesadaran lingkungan sebagian orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif hubungan antara dimensi MBS dan efektivitas program Adiwiyata Mandiri, sekaligus memberikan model implementasi yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain.

**Kata kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Adiwiyata Mandiri, Pendidikan Lingkungan, Kepemimpinan Sekolah, Budaya Ekologis.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui proses yang terencana dan berkesinambungan (Mertha & Mahfud, 2022; Dewey, 1938). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, budaya, serta keterampilan sosial peserta didik (Toraman & Korkmaz, 2023; Freire, 1970). Peran ini menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang bertugas mengelola berbagai sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu (Robbins & Coulter, 2012; Suryosubroto, 2009).

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Di sisi lain, tuntutan global terhadap perlindungan lingkungan mendorong integrasi nilai ekologis dalam kurikulum dan praktik pendidikan (UNESCO, 2017; Tilbury, 2011). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, yang menekankan pentingnya partisipasi warga sekolah dan pengarusutamaan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik, yang mencakup pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam mengelola lingkungan secara bertanggung jawab (Labobar et al., 2023; Sterling, 2010). Program Adiwiyata merupakan bentuk konkret implementasi PLH yang bertujuan mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan melalui pengembangan kurikulum, partisipasi warga sekolah, serta pembentukan karakter peduli lingkungan (Putri et al., 2019; Syukri, 2019). Secara filosofis, istilah "Adiwiyata" bermakna tempat yang ideal untuk menanamkan nilai moral dan perilaku berkelanjutan (Kementerian LHK, 2019).

Pada jenjang sekolah dasar, penanaman karakter peduli lingkungan menjadi tahap yang sangat krusial karena masa tersebut merupakan fase pembentukan pondasi moral dan kebiasaan hidup peserta didik (Rusilowati & Isdaryanti, 2024; Akhwani, 2019). Pendidikan pada usia ini membutuhkan pendekatan yang bersifat pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas langsung yang melibatkan indera dan pengalaman peserta didik secara konkret (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Melalui pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan, dan budaya sekolah, peserta didik dapat dituntun untuk mencintai lingkungannya sejak dini (Nazirah et al., 2020; Indrianeu, 2020). Karena itu, program Adiwiyata menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan perilaku ekologis pada siswa sekolah dasar (Hermawan & Mahmudah, 2023; Labobar & Kapojos, 2023).

Kota Tangerang merupakan salah satu daerah yang aktif mengembangkan Sekolah Adiwiyata. Data Dinas Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa hingga tahun 2024 terdapat 490 sekolah yang meraih status Adiwiyata tingkat kota hingga tingkat mandiri (DLH Kota Tangerang, 2024). Meskipun demikian, tantangan tetap ditemukan dalam mempertahankan predikat Adiwiyata Mandiri, termasuk di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya partisipasi warga sekolah, minimnya fasilitas pemilahan sampah, kurangnya ruang terbuka hijau, serta belum tersedianya sistem pengelolaan air dan energi yang terintegrasi. Aspek-aspek tersebut masih berada dalam kategori belum optimal dengan tingkat ketidakterlaksanaan mencapai 40% hingga 100%.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya tata kelola sekolah yang lebih efektif, terutama melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri dan partisipatif, termasuk melibatkan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Chadah,

2019; Depdiknas, 2010). Konsep ini menekankan pentingnya fleksibilitas, akuntabilitas, dan partisipasi untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2013; Leithwood et al., 2006; Fattah, 2003). Dalam konteks program Adiwiyata, MBS diyakini mampu memperkuat efektivitas pengelolaan lingkungan sekolah karena memberikan ruang kolaborasi bagi seluruh warga sekolah (Patras et al., 2019; Sari et al., 2023). Penelitian Meilani dan Lubis (2022) turut menegaskan bahwa sekolah dengan MBS yang kuat cenderung lebih mampu mengembangkan inovasi dan menjaga keberlanjutan program.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan kuatnya hubungan antara peran kepala sekolah dan keberhasilan implementasi MBS. Atikasari (2020), Latifah dan Hasan (2023), serta Zai et al. (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mengoordinasikan partisipasi guru, menetapkan arah visi, dan membangun budaya kolaboratif. Kepala sekolah yang visioner terbukti dapat meningkatkan motivasi guru dan memperluas keterlibatan siswa dalam program lingkungan (Masriah, 2022; Tarnando et al., 2025). Namun demikian, penelitian mengenai penerapan MBS dalam konteks Sekolah Adiwiyata Mandiri, terutama di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang, belum banyak dilakukan. Cela riset inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata Mandiri di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terkait penguatan MBS dalam pendidikan berkelanjutan, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi penguatan program Adiwiyata secara sistematis dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memahami penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengembangan Sekolah Adiwiyata Mandiri di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika kepemimpinan, pola pengorganisasian, partisipasi warga sekolah, dan strategi implementasi program lingkungan secara alamiah. Studi kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali praktik tata kelola sekolah yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan nilai dan budaya organisasi pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam kajian Diaty et al. (2022) dan Herawati et al. (2022). Sekolah dipilih karena memiliki predikat Adiwiyata Mandiri yang menuntut konsistensi implementasi program lingkungan, namun masih menghadapi tantangan pada partisipasi warga sekolah, fasilitas hijau, serta dokumentasi program. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian, terlebih beberapa studi sebelumnya seperti Isnanto (2020) dan Nugroho et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan program Adiwiyata sangat bergantung pada kualitas manajemen sekolah, sehingga penelitian ini relevan bagi pengembangan praktik manajemen pendidikan berbasis lingkungan.

### Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam implementasi MBS dan program Adiwiyata. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru, ketua komite, siswa, serta perwakilan dinas pendidikan yang terlibat dalam pembinaan program. Pemilihan purposif dilakukan untuk memperoleh kedalaman informasi, bukan representasi jumlah, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif oleh Sugiyono (2022). Pendekatan serupa

digunakan oleh Meilani & Lubis (2022) dan Israfil (2022) dalam studi manajemen sekolah yang membutuhkan perspektif informan inti untuk memahami praktik kepemimpinan, pengorganisasian, serta kolaborasi kelembagaan.

### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, strategi, dan pengalaman warga sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat praktik nyata seperti pemilahan sampah, penghijauan, integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, serta aktivitas rutin kebersihan. Dokumen berupa laporan kegiatan, foto program, Rencana Kerja Tahunan (RKT), dan SOP tim Adiwiyata dianalisis untuk memperkuat temuan wawancara. Penggunaan multimethod seperti ini sejalan dengan rekomendasi penelitian pendidikan lingkungan oleh Putri (2019), Rahman (2020), serta Indrianeu (2020), yang menegaskan pentingnya triangulasi data dalam studi implementasi kebijakan sekolah.

### Instrumen dan Prosedur Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, yang berperan merancang pedoman wawancara, melakukan observasi, menganalisis data, serta memastikan konsistensi interpretasi. Peneliti menyusun pedoman wawancara berkaitan dengan dimensi MBS, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dengan observasi awal untuk memahami konteks sekolah, dilanjutkan dengan wawancara dan observasi terstruktur, serta pengumpulan dokumen pendukung. Seluruh proses mengikuti tahapan penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Widayastuti et al. (2020) dan Wahyuni (2023), yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam konteks lapangan untuk memperoleh data yang autentik dan menyeluruh.

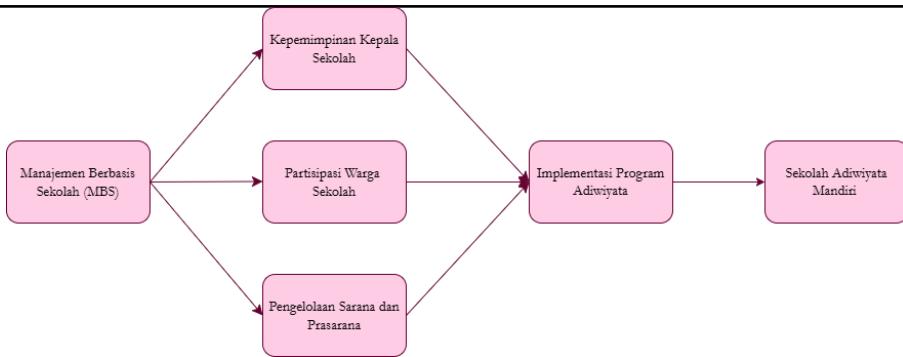
### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan catatan observasi dianalisis untuk menemukan pola, kategori, dan tema utama terkait implementasi MBS. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi informasi penting, kemudian disusun dalam narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan temuan lapangan dengan konsep-konsep manajemen sekolah. Model analisis ini digunakan secara luas dalam penelitian Adiwiyata dan MBS, seperti pada studi Wulandari (2020), Siregar (2021), dan Puspitasari (2021), yang menekankan bahwa proses analisis kualitatif harus berlangsung secara simultan dan berulang.

### Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Wawancara dibandingkan dengan observasi dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Member check dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Transferability diperkuat melalui deskripsi mendetail mengenai lokasi penelitian, kondisi sekolah, dan karakteristik informan sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan bagi konteks lain. Dependability dan confirmability dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis serta verifikasi data secara terus-menerus. Prinsip ini sejalan dengan praktik validitas kualitatif dalam penelitian Nazyiah et al. (2020), Labobar & Kapojos (2023), serta Sumarni et al. (2023), yang menegaskan bahwa validitas penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketelitian proses dan kejernihan logika interpretasi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memahami implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengembangan Sekolah Adiwiyata Mandiri di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dikumpulkan, ditemukan bahwa program Adiwiyata Mandiri di sekolah ini berjalan melalui rangkaian proses yang sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan melibatkan warga sekolah secara luas, mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, hingga dinas terkait.

### Perencanaan Program Adiwiyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program Adiwiyata di sekolah ini dilaksanakan melalui forum rapat awal tahun yang bertepatan dengan penyusunan Rencana Kerja Tahunan sekolah. Rapat tersebut melibatkan berbagai unsur seperti guru, perwakilan siswa, komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Melalui forum ini muncul berbagai usulan kegiatan yang kemudian dirumuskan bersama menjadi program tahunan sekolah. Salah satu contoh adalah kegiatan Pekan Hijau yang awalnya merupakan ide siswa dan kemudian disepakati melalui diskusi.

Proses perencanaan juga mencakup identifikasi kondisi lingkungan sekolah. Guru dan tim Adiwiyata menganalisis kebutuhan sekolah, seperti pemilahan sampah, kondisi ruang hijau, keterbatasan fasilitas kebersihan, serta kebutuhan pelatihan bagi guru. Setiap kegiatan yang direncanakan diberikan indikator keberhasilan dan alokasi anggaran, meskipun bersifat sederhana.

Untuk memperkuat deskripsi, berikut rangkuman temuan perencanaan Tabel 1.

**Tabel 1.** Tabel Ringkasan Temuan Perencanaan Program Adiwiyata

Aspek Perencanaan	Temuan Utama
Mekanisme perencanaan	Forum musyawarah awal tahun, melibatkan guru, siswa, komite
Sumber usulan	Guru, siswa (misalnya ide Pekan Hijau), komite
Identifikasi kebutuhan lingkungan	Sampah, ruang hijau, sarana kebersihan, integrasi kurikulum
Dokumen perencanaan	RKT, program mingguan, indikator keberhasilan

Perencanaan yang inklusif ini menghasilkan berbagai kegiatan yang relevan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses perencanaan telah berlangsung partisipatif dan memberikan ruang aspirasi kepada seluruh pihak.

### Pengorganisasian Program Adiwiyata

Proses pengorganisasian melibatkan pembentukan Tim Adiwiyata yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, siswa, dan anggota komite. Tim ini memiliki struktur kerja yang jelas, mulai dari koordinator umum hingga sub-divisi seperti taman, bank sampah, kurikulum lingkungan, dan dokumentasi. Setiap divisi memiliki tugas spesifik yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan menjadi lebih efektif.

Siswa juga mendapatkan peran sebagai duta lingkungan yang membantu menyampaikan pesan peduli lingkungan kepada teman-temannya dan ikut dalam pengelolaan kegiatan kelas. Strukur Pengorganisasian Tim Adiwiyata disajikan dalam tabel berikut (**Tabel 2**).

**Tabel 2.** Tabel Struktur Pengorganisasian Tim Adiwiyata

Komponen Tim	Peran
Koordinator umum	Melaporkan ke kepala sekolah, mengawasi pelaksanaan
Sub-divisi taman	Mengelola tanaman, penghijauan
Sub-divisi bank sampah	Mengelola pemilahan dan penjualan sampah
Sub-divisi dokumentasi	Mengarsipkan foto, video, laporan kegiatan
Sub-divisi kurikulum	Mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam pembelajaran
Perwakilan siswa	Duta lingkungan, pelaksana kegiatan kelas
Komite sekolah	Dukungan logistik dan pendanaan

Pengorganisasian ini memperlihatkan distribusi peran yang jelas serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

### **Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program Adiwiyata berlangsung dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, serta kegiatan khusus seperti Pekan Hijau dan lomba kebersihan. Kegiatan harian mencakup pemilahan sampah, merawat tanaman kelas, menjaga kebersihan, serta penghematan air dan listrik. Kegiatan mingguan mencakup jadwal piket kebersihan, pemantauan kondisi taman, serta pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.

Yang menjadi temuan penting adalah integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran. Guru memasukkan isu lingkungan ke berbagai mata pelajaran sehingga siswa memahami lingkungan melalui konteks langsung. Dalam pelajaran IPA siswa praktik membuat kompos, dalam matematika menghitung potensi penghematan air, dan dalam bahasa Indonesia menulis puisi atau poster lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan pelaksanaan program Adiwiyata telah terhubung dengan kurikulum.

Pelaksanaan juga melibatkan orang tua melalui kegiatan seperti penanaman pohon, workshop eco-enzyme, atau kampanye daur ulang. Komite sekolah memberikan logistik seperti pot tanaman dan alat kebersihan.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dilakukan melalui laporan mingguan dan bulanan. Setiap divisi membuat catatan kegiatan yang disertai dokumentasi foto. Guru melakukan supervisi kelas untuk melihat perkembangan perilaku siswa terhadap lingkungan. Siswa mencatat kegiatan piket kebersihan dan menyampaikan laporan kepada guru. Komite sekolah sesekali melakukan pemantauan melalui kunjungan langsung.

Dokumentasi digital menjadi aspek penting dalam monitoring. Foto dan video kegiatan disimpan di platform seperti WhatsApp dan Google Drive sehingga memudahkan penyusunan laporan saat dibutuhkan dinas pendidikan dan dinas lingkungan hidup.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat bulanan dan rapat akhir semester. Evaluasi menyoroti hambatan seperti kurangnya sarana pemilahan sampah, keterbatasan ruang hijau, minimnya pelatihan guru, serta kurang meratanya kesadaran lingkungan sebagian orang tua.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Program Adiwiyata

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat di dalam program Adiwiyata disajikan dalam tabel berikut Tabel 3

Tabel 3. Tabel Temuan Penelitian

Kategori	Temuan
Faktor pendukung	Kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten, komitmen guru, dukungan komite sekolah, partisipasi siswa, pembinaan dinas
Faktor penghambat	Minim anggaran, kurang pelatihan guru, resistensi sebagian orang tua, pergantian kepala sekolah, dokumentasi belum optimal

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam program Adiwiyata Mandiri berjalan dengan sistematis, didukung oleh kerja sama seluruh unsur sekolah. Perencanaan dilakukan secara partisipatif, pengorganisasian memiliki struktur jelas, pelaksanaan terintegrasi ke dalam pembelajaran, serta monitoring dilakukan secara rutin. Namun terdapat kendala struktural dan kultural yang membutuhkan tindak lanjut agar keberlanjutan program semakin stabil.

### Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang telah membentuk tata kelola sekolah yang selaras dengan prinsip kemandirian, partisipasi, dan akuntabilitas sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013). Program Adiwiyata tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban administratif, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah dan praktik manajerial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meilani dan Lubis (2022) yang menunjukkan bahwa MBS mampu meningkatkan efektivitas program sekolah melalui pemberdayaan warga sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Robbins dan Coulter (2012) mengenai pentingnya peran kepemimpinan dalam membentuk perilaku organisasi pendidikan.

Perencanaan program yang dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan guru, siswa, dan komite sekolah mencerminkan penerapan prinsip pengambilan keputusan demokratis. Penemuan ini mendukung teori Fattah (2003) yang menyatakan bahwa otonomi sekolah memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang program yang sesuai dengan karakteristik lokal. Rapat perencanaan yang menghasilkan gagasan seperti Pekan Hijau menunjukkan bahwa siswa memiliki ruang untuk berpartisipasi aktif, memperkuat temuan Nazyiah et al. (2020) bahwa pembiasaan dan aktivitas spontan dapat membentuk karakter ekologis pada peserta didik. Selain itu, keterlibatan komite sekolah menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Sari et al. (2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan MBS ditentukan oleh kolaborasi dengan pemangku kepentingan.

Pengorganisasian melalui pembentukan Tim Adiwiyata dengan struktur kerja yang jelas sejalan dengan konsep *distributed leadership* yang dijelaskan oleh Leithwood et al. (2006). Pembagian peran antara divisi taman, bank sampah, dokumentasi, dan kurikulum memperlihatkan bagaimana guru dan tenaga kependidikan mengambil tanggung jawab manajerial. Temuan ini mengonfirmasi studi Patras et al. (2019) yang menyatakan bahwa MBS meningkatkan fleksibilitas dan kapasitas pengambilan keputusan bersama dalam sekolah. Kehadiran siswa sebagai duta lingkungan juga memperkuat hasil penelitian Labobar dan Kapojos (2023) mengenai peran pelibatan aktif siswa dalam meningkatkan

literasi ekologis.

Integrasi nilai lingkungan ke dalam pembelajaran merupakan salah satu temuan penting, karena menunjukkan bahwa Adiwiyata tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan fisik, tetapi juga dalam kurikulum formal. Praktik seperti membuat kompos, menghitung potensi penghematan air, serta menulis materi bertema lingkungan mendukung temuan Prastiwi et al. (2020), yang menyatakan bahwa literasi ekologi harus ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Freire (1970) tentang pendidikan yang membebaskan, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memahami dan memengaruhi lingkungannya.

Kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi faktor penggerak utama dalam keberhasilan program. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan, tetapi ikut terlibat langsung dalam kegiatan lingkungan dan evaluasi program. Perilaku kepemimpinan tersebut mencerminkan karakter pemimpin transformasional sebagaimana dijelaskan dalam teori Robbins dan Coulter (2012), dan didukung oleh penelitian Masriah (2022) yang menemukan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Penelitian Latifah dan Hasan (2023) juga memberikan penegasan bahwa kesuksesan Adiwiyata sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif.

Praktik monitoring dan evaluasi yang rutin melalui supervisi kelas, laporan kegiatan, dan dokumentasi digital mencerminkan pendekatan *continuous improvement*. Dokumentasi menjadi aspek penting karena dapat memastikan keberlanjutan program meski terjadi pergantian kepala sekolah atau guru. Temuan ini memperluas hasil penelitian Siregar (2021), yang menyatakan bahwa dokumentasi Adiwiyata diperlukan untuk menjaga stabilitas pelaksanaan program dari waktu ke waktu. Penggunaan media digital seperti WhatsApp dan Google Drive untuk menyimpan bukti kegiatan juga sesuai dengan tren pengelolaan pendidikan modern seperti dicatat oleh Herawati et al. (2022).

Faktor pendukung berupa komitmen guru, partisipasi siswa, dan dukungan komite memperlihatkan bahwa ekosistem sekolah bergerak harmonis untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Wulandari (2020) bahwa keberhasilan Adiwiyata bergantung pada kolaborasi warga sekolah. Namun, hambatan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya kesadaran lingkungan sebagian orang tua menunjukkan adanya persoalan struktural dan kultural yang harus diatasi. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution dan Halim (2022), yang menemukan bahwa pendidikan lingkungan sering terhambat oleh rendahnya pengetahuan orang tua dan minimnya pendampingan pelatihan guru.

Secara keseluruhan, implementasi MBS terbukti memperkuat pelaksanaan Adiwiyata Mandiri melalui kombinasi kepemimpinan transformasional, perencanaan partisipatif, struktur organisasi yang solid, integrasi kurikulum hijau, serta sistem evaluasi yang konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mempertegas hubungan antara otonomi sekolah dan keberhasilan program lingkungan, serta kontribusi praktis bagi sekolah lain dalam merancang strategi keberlanjutan Adiwiyata. Hasil penelitian juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai pengembangan model penyuluhan lingkungan untuk orang tua, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan kurikulum hijau, dan evaluasi digital berbasis bukti untuk keberlanjutan sekolah berwawasan lingkungan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah memainkan peran sentral dalam keberhasilan program Adiwiyata Mandiri di UPTD SD Negeri Kecamatan Pamulang

melalui perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang terstruktur, kepemimpinan transformasional, serta pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai lingkungan. Temuan ini memperkuat pentingnya otonomi sekolah, kolaborasi warga sekolah, dan budaya lingkungan sebagai fondasi pembentukan karakter ekologis siswa. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa model implementasi MBS dapat diadaptasi oleh sekolah lain untuk memperkuat program Adiwiyata secara berkelanjutan, terutama melalui penguatan kompetensi guru dan konsistensi evaluasi internal. Penelitian ini memiliki batasan karena konteksnya hanya pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, serta masih bergantung pada perspektif informan dan dinamika sosial yang dapat mempengaruhi kedalaman data. Penelitian berikutnya disarankan menjangkau lebih banyak sekolah, mengkaji peran keluarga dalam pembiasaan perilaku ekologis siswa, serta mengembangkan model pelatihan guru dan evaluasi berbasis data agar implementasi program lingkungan di sekolah dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Akhwani, A. (2019). Strategy of Digital Etiquette Education of Elementary School Students. PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 3(2), 43–50.
- Atikasari, N. A. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 2, 41–47.
- Chadah, A. (2019). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep dasar dan implementasinya pada satuan pendidikan. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 4, 77–88.
- Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.
- Depdiknas. (2010). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Panduan bagi kepala sekolah dan pengawas. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, 2(2), 38–46.
- DLH Kota Tangerang. (2024). Hingga tahun 2024 Pemkot Tangerang sukses ciptakan 490 sekolah berstatus Adiwiyata. <https://tangerangkota.go.id>
- Fattah, N. (2003). Landasan manajemen pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum.
- Herawati, J., Suryaningsih, D. R., & Indarwati, I. (2022). Management of environmentally sound areas with Adiwiyata program through empowerment of elementary school teachers. Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development, 2(1), 76–87.
- Hermawan, I., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementasi program sekolah Adiwiyata dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa di SD Muhammadiyah Nitikan. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(1), 34–44.
- Indrianeu, T. (2020). Model Sekolah Adiwiyata dalam meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya. Geosee, 1(1), 1–10.
- Israfil. (2022). Evaluasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Mojo menggunakan Model CSE-UCLA (Doctoral dissertation). IAIN Kediri.
- Isnanto, A. (2020). Implementasi manajemen berbasis sekolah pada kelas awal di Gorontalo. Jurnal Obsesi, 4(2), 1088–1098.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata. KLHK.

- Labobar, J., & Kapojos, S. (2023). Literasi ekologis: Implementasi pendidikan lingkungan hidup bagi siswa SMP. Civics Education and Social Science Journal, 5(2), 94–109.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). Successful school leadership: What it is and how it influences pupil learning. Department for Education and Skills.
- Masriah, I. (2022). Transformational leadership, competence, and self-efficacy in influencing elementary school teachers' performance. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14(4).
- Meilani, H., & Lubis, M. J. (2022). Implementasi manajemen berbasis sekolah di dalam kepemimpinan kepala sekolah. Jurnal Basicedu, 6(3), 4374–4381.
- Mertha, I. W., & Mahfud, M. (2022). History learning based on Wordwall applications to improve student learning results. International Journal of Educational Review, Law, and Social Sciences, 2(5), 507–612.
- Mulyasa, E. (2013). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Remaja Rosdakarya.
- Naziyah, S., Akhwani, Nafiah, & Hartatik, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532.
- Nugroho, A., Eka, K. I., & Hidayah, N. A. (2023). School-based management in Adiwiyata elementary school, Banyumas. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1218–1230.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), 800–807.
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. International Universities Press.
- Prastiwi, L., Sigit, D. V., & Ristanto, R. H. (2020). Hubungan antara literasi ekologi dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan di sekolah Adiwiyata Kota Tangerang. Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 11(1), 47–61.
- Puspitasari, D. E. (2021). Efektivitas kebijakan program Adiwiyata dalam mencetak generasi peduli lingkungan. Batulis Civil Law Review, 2(2), 109–125.
- Putri, A. (2019). Implementasi program Adiwiyata dalam menciptakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Jurnal Tunas Bangsa, 6(1), 37–47.
- Rahman, A. (2020). Implementasi program Adiwiyata di SMP Negeri. Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan, 6(1), 13–20.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). Management (11th ed.). Pearson Education.
- Rusilowati, A., & Isdaryanti, B. (2024). Pendidikan ramah anak sebagai sarana pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(4), 5359–5372.
- Sari, D. A. P., Apriliansyah, A., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Implementasi manajemen berbasis sekolah di SDN 34/I Teratai. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7), 5100–5106.
- Siregar, I. R. (2021). Implementasi MBS dalam menunjang program Adiwiyata di Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah, 3(2), 112–124.
- Sterling, S. (2010). Transformative learning and sustainability: Sketches of a new educational future. Routledge.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). Manajemen pendidikan di sekolah. Rineka Cipta.
- Syukri, M. (2019). Manajemen Adiwiyata: Implementasi dan upaya pengembangan. LPPPI.
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development: An expert review. UNESCO.
- Toraman, Ç., & Korkmaz, G. (2023). What is the meaning of school to high school students? Sage Open, 13(3), 1–15.

- 
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wahyuni, A. D. (2023). Implementasi program Adiwiyata sebagai sarana penanaman akhlak kepada alam peserta didik. Didaktik: Jurnal PGSD, 9(2), 5724–5735.
- Widyastuti, A. D., et al. (2020). Manajemen: Konsep, strategi, dan perencanaan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wulandari, A. D. (2020). Implementasi MBS dalam program Adiwiyata di SDN 02 Jakarta Selatan. Jurnal Kependidikan Dasar, 8(1), 55–66.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan MBS di SMA Negeri 1 Ulugawo. Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3(2), 13–23.

---

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**